



TEOLOGI PENGHORMATAN UPAYA MISIOLOGI MELALUI DIALOG KRISTEN DENGAN RITUS *MANGONGKAL HOLI* DALAM BUDAYA BATAK TOBA THEOLOGY OF RESPECT MISSIOLOGICAL EFFORTS THROUGH CHRISTIAN DIALOGUE WITH THE MANGONGKAL HOLI RITES IN TOBA BATAK CULTURE

Ruth Anugrah Olivia,
Ruthanugrah010802@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Diterima

2 Juli 2023

Direvisi

Juli 2023

Diterbitkan

12 Desember 2023

Keywords

*Batak, Gospel,
Mangongkal Holi,
Missiology*

Kata Kunci

*Batak, Injil
Mangongkal
Holi,
Misiologi,*

ABSTRACT

Missiology and the spread of the Christian faith in Indonesia should have specifics, because in the Indonesian context, missiology and the spread of Christianity are directly related to the spread of culture in Indonesia. When working with Batak culture in Sumatra, it is necessary to use culturally sensitive missiology. This article uses a qualitative method with a dialectical approach between the Gospel and culture. The results showed that Batak culture, especially Mangongkal Holi, can be used to carry out missionary movements among the Batak people so that the Gospel can be accepted and explained from a biblical and cultural point of view

ABSTRAK

Misiologi dan penyebaran Iman Kristen di Indonesia harus memiliki kekhususan, karena dalam konteks Indonesia misiologi dan penyebaran agama Kristen berhadapan langsung dengan sebaran budaya yang ada di Indonesia. Misiologi yang memperhitungkan budaya harus dilakukan ketika berhadapan dengan budaya Batak di Sumatera. Artikel ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan dialektis antara Injil dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Batak, khususnya *mangongkal holi*, dapat digunakan untuk melakukan gerakan misiologi kepada orang Batak, sehingga Injil dapat diterima dan dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah dan budaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang ada di Asia dengan kekayaan akan suku dan budaya. Setiap suku memiliki budayanya masing-masing, sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara yang kaya akan kepelbagaian budaya yang berasal dari setiap suku di berbagai

daerah.¹ Hubungan antara kebudayaan dan ker Kristenan bukan lah suatu hal yang harus di jauhkan atau di hidari tetapi seaharsunya kekristenan menjadi suatu teman dan sahabat yang baik bagi budaya yang ada. Dasar iman kepercayaan dan kehidupan orang Kristen terdapat dalam Alkitab yang menjadi dasar kontekstualisasi. Kontekstualisasi injil seharusnya memiliki sikap dan sifat yang terbuka terhadap budaya lokal yang ada.

Melalui kontekstualisasi akan dimunculkan sebuah interaksi yang dinamis antara kekristenan (injil dan gereja) dan budaya.² Dari berbagai kebudayaan yang ada, Kekristen dapat menjadikan budaya sebagai pintu masuk untukewartakan Injil ke dalam suatu budaya melalui kontekstualisasi dan menambah wawasan kekristenan. Ada beberapa pandangan mengenai hubungan antara injil dan kebudayaan di sepanjang sejarah gereja yang masih menjadi perdebatan sampai abad ke dua puluh bahkan sampai kepada abad ke dua puluh satu. Artikel ini akan membahas kontekstualisasi mengenai teologi penghormatan yang terjadi dalam budaya Batak Toba, yang di mana suku bata Tobak 99% beragama Kristen³.

Sporul menuliskan bahwa sejatinya suatu gereja ialah ketika gereja mampu melaksanakan misi secara benar dan baik. Senada dengan pendapat yang di sampaikan oleh Sporul, Purwoto juga melakukan penelitian yang sebelumnya juga menuliskan bahwa ciri khas dari gereja kontemporer ialah gereja yang sejatinya misioner⁴. Sedangkan Susanto mengemukakan pendapatnya bahwa gereja yang sejati ialah gereja yang mampu bergerak pada misioner yang di lakukan dengan pendekatan misikontekstual⁵. Dari beberapa hal ini dapat dilihat dan dipahami bahwa pergerakan misi merupakan jantung dan denyut nadi Allah sepanjang zaman, Yang juga seharusnya merupakan jantung dan denyut nadi di dalam melakukan pelayanan misi kontekstual sepanjang segala abad terkhususnya di era masyarakat 5.0 saat ini.

KAJIAN LITERATUR

Budaya *mangongkal holi* merupakan budaya suku Batak Toba dalam rangka memberi penghormatan kepada orang tua atau leluhur. Budaya ini menjadi penting bagi kehidupan orang Batak, sebagai wujud penghormatan dan penganangan mereka yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Melalui budaya ini, hubungan antara orang yang hidup dan mati tetap terjaga, dan dipercaya bahwa orang yang mati memberi penjagaan terhadap orang yang hidup ketika mereka tetap diberi penghormatan melalui budaya *mangongkal holi*.⁶ Dengan demikian budaya *mangongkal holi* ini pun memiliki aspek keselamatan bagi orang Batak.

Dalam pemahaman iman Kristen ditegaskan bahwa keselamatan hanya didapatkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Namun iman Kristen bukanlah iman yang statis, melainkan dinamis. Dalam hal ini dipahami bahwa iman Kristen selalu bergerak dalam

¹ Universitas Sumatera Utara, "Universitas Sumatera Utara," 2017, 14.

² Ayub Warjianto and Fibry Jati Nugroho, "TEOLOGI PENGHORMATAN: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan Selama Lebih Dari 400 Tahun , Bahkan Sebelum Agama Masuk Ke," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 147-48.

³ Marojahan S. Sijabat, "Penggalian Tulang-Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 1, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.103>.

⁴ Bakhoh Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 1-12, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.

⁵ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

⁶ Charles David M. Silalahi, Robert Sibarani, and Eddy Setia, "Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition," *KnE Social Sciences*, 2019, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4840>.

ranah kehidupan, termasuk budaya.⁷ Oleh sebab itu, adalah penting bagi para pekabara Injil, yang menjalankan misiologi di tanah Batak, untuk mempertemukan Injil dengan budaya Batak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis di gunakan untuk mendapatkan paham yang lebih luas dan mendalami suatu peristiwa atau fenomena. Dalam hal ini juga teori teologi kontekstual juga mengambil ahli dalam bagian tulisan ini. Steven B. Bevans mengungkapkan beberapa model antropologi, terjemahan, praksis, budaya tandingan secara dialektis dan kreatif sehingga dapat di terima oleh berbagai sudut pandang. Melalui model sintesis manusia dapat mengenal dan memahami Allah dengan cara dan gaya budaya yang mereka miliki dan mereka kenal. Sedangkan dalam penerapannya sendiri model sintesis ini perlu memperhatikan konteks sekitarnya. Dan langkah awal dalam model sintesis ini adalah mendengarkan dan memahami ritus *mangongkal holi*, selanjutnya menganalisis semua yang berkaitan baik dengan praktis Kristen, tradisi non-agama dan tradisi agama lain.

Pertama, Momen pengalaman. Momen pengumpulan data-data berupa pengalaman yang baik bagi orang keristen. Data-data pengalaman (di lakukan dengan mengikuti ritus, wawancara dan observasi) yang terkumpul lalu melakukan analisis dilanjutkan dengan merumuskan fokus refleksi. *Kedua*, momen keprihatinan iman, berupaya menemukan tindakan moral dan religious dalam terjadinya serangkaian ritus, *Ketiga*, momen sintesis, teologi, pada momen ini terjadi dialog antara tradisi tertulis dari iman kekeristenan, tradisi praksis kristiani, dan tradisi budaya local. Analisis data pengalaman di sandingkan dengan hipotesis keprihatinan iman yang mendorong sehingga lebih banyak dialog *Keempat*, momen rencana pastoral, di momen ini lah dapat di katakana bahwa ini adalah titik puncak yang di mana gereja dapat lakukan, dengan merumuskan orientasi pastoral dan menyusun program pastoral dalam menyikapi ritus di suku atau budaya setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Batak Toba adalah salah satu etnik dari berbagai rumpun Batak yang terdapat di Sumatra. Suku Batak sendiri terdiri dari lima rumpun yaitu, Batak Toba (*Horas jala gabe ma di hita saluhutna*), Batak Simalungun (*Horas banta haganupan, salam habonaran do bona*), Batak Karo (*Mejuah juah kita krina*), Batak Pakpak (*Njuah-juah mo banta karina*) dan Batak Angkola- Mandailing (*Horas tondi madingin pir ma tondi matogu, sayur matua bulung*)⁸. Pada suku Batak Toba terdapat dua bentuk dalam kekerabatan berdasarkan garis keturunan yang terlihat jelas dari silsilah marga, mulai dari Si Raja Batak dan berdasarkan sosiologis yang terjadi melalui perjanjian (pandangan dalam marga tertentu) begitu juga dari perkawinan. Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah yang di sebut *Dalihan Na Tolu*⁹ yang terdiri dari: *pertama*, *Somba Marhula-hula*. Yang dimaksud dengan *hula-hula* dalam suku Batak Toba adalah keluarga dari pihak istri. *Hula-hula* menempati posisi yang sangat penting dalam adat Batak Toba dan harus di hormati dalam adat istiadat.¹⁰ Dalam

⁷ Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42-59, <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.

⁸ Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

⁹ Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi," *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>.

¹⁰ Gorga Sianipar, Selasa 19 November 2021, 16.07-16.26. "Pemahaman mengenai Dalihan Na Tolu Dalam Adat Suku Batak Toba, Terkhususnya Mengenai Peranan Hula-hula"

masyarakat Batak Toba, *hula-hula* dianggap sebagai *Debata na Tarida* (Tuhan yang terlihat) dan menjadi sumber berkat. *Kedua, Elek Marboru. Boru*, bagi masyarakat Batak Toba, adalah anak perempuan. *Boru* merupakan seorang atau kelompok yang dapat mengambil istri dari *hula-hula*. *Boru* bertugas untuk melayani (*Marhobas*) dalam setiap acara adat Batak Toba. *Ketiga, Manat Mardongan Tubu*. Posisi ini menggambarkan saudara laki-laki dalam satu marga yang berasal dari satu nenek moyang, sehingga sikap saling menghargai dan menghormati dalam satu marga harus di junjung tinggi agar tidak terjadi perpecahan dan mencegah salah paham.¹¹ *Dalihan Na Tolu* sangat berperan penting dalam melakukan pelaksanaan berbagai adat (ritus) dan berfungsi dalam menetapkan setiap keputusan serta mengatur keselarasan hidup masyarakat Batak. Pada umumnya masyarakat suku Batak Toba sudah dan terus melakukan adat mulai dari dalam kandungan hingga meninggal (*Saur Matua*). Masyarakat Batak Toba percaya dan meyakini bahwa kematian bukan akhir dari perjalanan kehidupan, namun kematian adalah tahap mencapai kesempurnaan. Salah satu adat mencapai kesempurnaan ketika masyarakat Batak Toba sudah meninggal melalui tradisi "*Mangongkal holi*" melalui rangkaian *mangongkal holi* yang di lakukan atau di laksanakan akan mencapai *Hasangapon* (Kemuliaan) bagi sebuah marga atau keturunan dalam suku Batak Toba.¹²

Upacara *mangongkal holi* adalah sebuah tradisi yang di lakukan untuk menghormati para leluhur yang telah lebih dahulu meninggal. *Mangongkal holi* adalah sebuah ritus membongkar tulang belulang dan menempatkannya kembali di suatu tempat yang tinggi di sebut dengan Tugu. *Mangongkal holi* adalah salah satu kekayaan dalam kebudayaan yang masih di lestarikan hingga saat ini. Salah satu alasan mengapa suku Batak Toba melakukan ritus (upacara) *mangongkal holi* adalah untuk menghormati roh para leluhur yang telah berhasil dalam menjalankan tugasnya memajukan keturunan.¹³

Upacara *mangokal holi* ini juga masih terus di lesatarikan di dalam budaya suku Batak Toba hingga saat ini bahkan di era perubahan sosial bersamaan dengan adanya perkembangan teknologi di era masyarakat 5.0 ini. Masyarakat era 5.0 adalah suatu konsep yang telah di bangun berpusat kepada manusia (*human centered*) dan juga berbasis teknologi¹⁴. Peranan manusia yang di mana di pusatkan kepada optimalisasi suatu perkembangan teknologi yang menciptakan hubungan manusia yang lebih bermakna. Dalam masyarakat era 5.0 memiliki tujuan utama membawa khidupan manusia yang lebih baik lagi yang di mana menjadikan manusia bukan lagi hanya sebatas objek melainkan suatu yang layang menjadi subjek untuk menikmati perubahan sosial manusia saat ini.

Ritus *mangongkal holi* adalah sebuah tradisi dan kebudayaan yang terjadi turun-temurun di tengah masyarakat Batak Toba¹⁵. Ritus *mangongkal holi* dulunya berasal dari kultur Batak Pra-Kristen yang menganggap hal itu sebagai bentuk suatu penghormatan dan penghargaan terhadap orang tua atau leluhur dengan cara meninggikan tulang belulang di atas tanah. Ritus *mangongkal holi* yang berarti menggali kuburan ini adalah salah satu upacara yang sacral bagi kehidupan masyarakat Batak Toba. Upacara *mangkolah*

¹¹ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>.

¹² Firman Oktavianus Hutagaol and Iky Sumarhita P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Dalam Kekristenan Di Tanah Batak," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>.

¹³ Utara, "Universitas Sumatera Utara."

¹⁴ Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.76>.

¹⁵ Utara, "Universitas Sumatera Utara."

holi ini memiliki proses yang sangat panjang di mulai dari penggalian kuburan hingga pada proses pesta yang membutuhkan waktu berhari-hari¹⁶. Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa ketika melakukan dan menjalankan Ritus *Mangongkal holi* akan mendapatkan *Hagabean, Hasangapan, Dan Hamoraon* (Panjang Umur, Kehormatan, dan kekayaan). Meskipun tahun demi tahun zaman terus berubah namun taradisi inni tetap di pertahankan hingga saat ini.¹⁷ Ritus *mangongkal holi* sendiri memiliki dan mengandung makna solidaritas mekaniak. Dalam pelaksanaannya *Mangongkal holi* secara langsung mempersatukan seluruh keturunan yang berasal dari leluhur dari berbagai daerah di Indonesia.¹⁸ *Mangongkal holi* terjadi pada masa Pra-Kristen yang dimana *mangongkal holi* pada masa hasil *Palbeguan* untuk mendapatkan dan memperoleh suatu berkat tambahan dan sahala (tingkat wibawa orang Batak yang tetap berlaku meskipun orang tersebut telah mati) dari para arwah leluhur terutama kepada para leluhur yang di kenal pada masa hidupnya memiliki sahala yang tinggi.

Kehormatan yang di terima oleh leluhur dari para keturunannya melalui ritus *mangongkal holi*, Akan menambah kekutan sahala leluhurnya. Sehingga leluhur yang telah mati dapat memberkati dengan lebih keturunannya. Dan ketika kekristenan masuk kepada masyarakat suku Batak Toba *mangongkal holi* sendiri memiliki motivasi yang baru yaitu melakukan penghormatan kepada leluhur yang telah lebih dulu meninggal dunia dan untuk mencegah runtuhnya persaudaraan dalam satu garis keturunan karena anggota keluarga yang tersebqar di berbagai daerah. Dengan adanya pembangunan kuburan sekunder atau ritus *mangongkal holi* harapannya menjadi suatu tanda penyatuan kekutan dengan memperlihatkan kebesaran keturunan mereka dan kekerabatann yang terjalin dengan baik dari generasi ke generasi.¹⁹ Dengan begini banyak orang Batak Toba menggali tulang leluhur dan mendirikan suatu tugu bagi mereka suatu penghormatan yang di nyatakan kepada leleuhur yang telah meninggal dengan Ritus *Mangongkal holi*.²⁰ Dalam hal ini dapat di simpulkan suatu perbedaan Ritus *Mangongkal holi* Pra Kristen dan Pasca Kristen

Perbedaan Pra Kristen & Pasca Kristen²¹

Elemen Perbedaan	Pra Kristen	Pasca Kristen
Ide dan Gagasan	Meningkatkan Sahala Leluhur yang akan memberikan dampak kepada keturunan dari generasi ke generasi	Menguatkan persaudaraan dalam satu marga yang banyak tersebar di berbagai daerah di tanah rantau dan melakukan penghormatan kepada leluhur
Tokoh Ritual	Seorang <i>Datu</i> (Dukun) yang memiliki kesaktian magis	Tokoh adat atau tetuah yang sudah beragaman dan memahami Kekristenan atau dapat di kenal juga

¹⁶ Josua Krismanto Purba et al., "Transformasi Tradisi Lisan ' Mangokkal Holi ' Sebagai Naskah Drama," 2020, 1-2.

¹⁷ Universitas Udayana, "Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak, Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatra Utara," *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2020, 1-2.

¹⁸ Hutagaol and P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak."

¹⁹ Defri S and Balai Arkeologi Medan Imatupang, "Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal holi Pada Masyarakat Batak," 2006, 4-5.

²⁰ Sijabat, "Penggalian Tulang-Belulang : Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara."

²¹ Suzen HR Tobing, "Mangongkal holi Dan Relasi Kuasa Apparatus Adat Dan Agama," *jurnal budaya* 52, no. 1 (2019): 4.

		sebagai Raja Parhata. Dalam memimpin Ritus dan di damping perwakilan gereja
Prosesi Ritual	Waktu minimal 7 hari dengan diiringan alunan musik <i>gondang</i> (Musik Batak). Dan melakukan makan Bersama sebelum pemakaman sekunder	Paling lama di lakukan 3 hari dengan diiringi music modern. Dan melakukan makan bersama setelah pemakaman sekunder
Bentuk Kubur	Sarkofagus dan tempayan Batu	Bangunan Moderen dengan symbol Salib yang tinggi berbentuk Rumah (Tambak/Tugu) ²²

Maka ketika semua Tradisi dari Ritus *mangongkal holi* telah terlaksanakan tulang belulang akan di pindahkan ke sebuah Tugu (*Tambak*). Namun kepercayaan masyarakat Batak Toba ketika ritus *mangongkal holi* ini belum di laksanakan maka leluhur tersebut bisa hidup kembali (menghantui keluarga) dan meminta untuk di pindahkan ketempat yang lebih layak lagi dan istirahat dengan tenang Karna dengan adanya ritus *mangongkal holi* ini sendiri adalah bentuk perwujudan kehormatan yang di lakukan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Proses upacara pelaksanaan Ritus *Mangongkal holi* itu antara lain: *Pertama, Tinopot ma aka hula-hula ni si okalon* (Raja Keluarga dari kelompok marga istri baik kandung maupun hanya hubungan klan atau marga). *Kedua, Martonggo raja* (mengumpulkan pihak yang terkait dalam upacara Ritus *Mangongkal holi*)²³. *Ketiga, Proses penggalian makam, Bona ni ari* (Tulang (paman) dari pihak mendiang yang akan di gali kuburnya) Setelah itu berdirilah dari pihak tulang dan mengucapkan sepata dua kata dan setelah itu mencangkul sebanyak 3 kali.

Setelah itu pihak dari mertua juga mencangkul juga sebanyak 3 kali. Lalu pihak anak kandung atau anak yang terakhir selanjutnya mencangkul makam sebanyak 3 kali. Setelah itu pihak anak menyampaikan kepada pihak *boru* (keturunan perempuan atau suami dari keturunan perempuan) agar di lanjutkan sampai tulang belulang di temukan. Setelah tulang belulang di temukan maka akan di berikan kepada pihak *boru* hasuhutan (suami dari anak perempuan kandung bukan karena marga) untuk mengangkat tulang belulang. Dan di lakukan oleh pihak suami dari saudara perempuannya (untuk menjaga agar tulang tetap bersih dan terjaga harus disiapkan air yang bercampur karbol). Setelah membersihkan tulang belulang maka anak tertua dari keturunan yang di okal holi mengumumkan bahwa penggalian telah selesai. Setelah semua telah di lakukan pihak anak akan menyampaikan sepatah dua kata kepada tulang yang memberikan ulos timpus (Kain Khas Batak yang melapis atau membungkus tulang belulang). *Keempat, Setelah selesai melakukan serangkaian acara baik penggalian, maka akan di lanjutkan dengan acara serah terima tulang belulang dari pihak tulang kepada pihak keturunan. di lanjutkan dengan ucapan terimakasih dan ajakan ke acara memasukan ke dalam tugu yang telah di siapkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Lalu tulang belulang di bawa oleh pihak istri dengan menaruh di atas kepala dan memasukkannya ke dalam tugu.*²⁴

²² Ratna Dewi Sihombing & Bikner Pakpahan, selaku pelaksana ritus, Selasa 19 November 2021, 20.44-21.10, "Tujuan dan Pemaknaan Dalam Melakukan Ritus *Mangongkal holi*, Prosesi Adat Yang di Lakukan Dan Btuk Dari Makam Yang Akan di Bangun"

²³ "Upacara Mangongkal holi, Lembaga Perbato, Peran." 4, no. 2 (2017): 6.

²⁴ Udayana, "Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak, Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatra Utara."

Dari ritus *mangongkal holi* tersebut yang di mana masyarakat Batak Toba 99% adalah orang yang beragama Kristen. Namun, banyak pemeblokkan dan pemiringan yang di lakukan oleh masyarakat Batak Toba selain melakukan penghormatan kepada leluhur yang telah berhasil melanjutkan dan meneruskan keturunan. Masyarakat Batak Toba juga melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur meminta Hagabean, Hasangapan, dan Hamoraon. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa orang yang suda meninggal mempunyai kekuatan untuk tetap mempengaruhi keturuannya.²⁵ Ritus *Mangongkal holi* adalah sebuah penghormatan yang di lakukan keturunannya dari generasi ke generasi kepada leluhur yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Dan dalam pelaksanaannya ritus *Mangongkal holi* sering diartikan sebagai pemujaan atau penyembahan kepada roh para leluhur.²⁶ Penghormatan, peermohonan berkat dan mengirimkan doa kepada leluhur merupakan tradisi Suku Batak Toba yang didialogkan dengan paradigma Kekristenan. Tujuannya juga bukan untuk meghakim perbedaan meainkan untuk memberikan wawasan yang lebih luas lagi kepada seluaruh jemaat gereja yang ada di dalam Suku Batak Toba agar memiliki pemahaman yang kuasa sebagai orang Kristen dan juga orang Batak.²⁷

Momen sintesis teologis adalah merupakan momen beragam tradisi di dialogkan maka dari itu penulis akan membahas juga tradisi-tradisi yang ada di dalam Alkitab. Proses sintesis teologis dalam kekristenan dapat di tinjau dari beberapa prespektif Tradisi-tradisi gereja, konteks budaya, dan biblika.²⁸ Gereja Katolik meyakini bahwa “kehidupan manusia setela kematian ada di pengadialn Khusus” Dalam Tradisi orang Khatolik meyakini bahwa ada persekutuan orang kudus yang tidak terputuskan oleh maut. Penghormatan kepada leluhur tidak terjadi pertentangan dalam ajaran gereja katolik.²⁹

Dalam Perjanjian Lama, Leluhur merupakan sasaran penghormatan bukan penyembahan. Kepercayaan kepada nenek moyang yang tersebut dalam Allah Abraham, Ishak, Yakub, mereka adalah leluhur bangsa Israel. “Allah sendiri yang meminta untuk di sebut sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (Keluaran 3:15) sebagai bukti tanda perjanjian bahwa Allah akan memberkati Abraham, Ishak, Yakub serta dengan keturunannya. Ini penyebutan ini adalah sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur tidaak melakukan penyembahan atau pemujaan kepada leluhur tapi penyembahan kepadah Allah para leluhur.³⁰ Dalam perjanjian Lama juga ada menjelaskan mengenai Dasar Alkitab untuk melakukan penggalian tulang belulang dan pendirian Tugu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam Kejadian 50:24-25 yaitu perkataan Yusuf agara tulang belulangnya di bawah kembali ke tanah kanaan apabila bangsa Israel keluar dari tanah mesir. Ini adalah sebuah bentuk penghormatan yang di lakukan oleh bangsa Israel terhadap Yusuf, karena mereka melakukan apa yang di perkatakan oleh Yusuf. Dan mereka membawa tulang belulang Yusuf ke tanah kanaan ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir bukaan hanya tulang belulang Tususftapi semua tulang belulang Leluhur sperti Yakub dan lainnya. Ini lah sebagai bentuk penghormatan yang di lakukan bangsa Israel kepada leluhur³¹

Dalam tradisi gereja Pentakosta dan Kharismatik, orang yang sudah mengalami kematian, roh dan jiwanya kembali kepada Allah, Acara-acara pemakan dan peringatan orang yang sudah mati tidak di fokuskan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Tatapi lebih di fokuskan kepada acara penghiburan dan penguatan iman kepada keluarga

²⁵ Utara, “Universitas Sumatera Utara.”

²⁶ Hutagaol and P. Prayitno, “Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak.”

²⁷ Hutagaol and P. Prayitno.

²⁸ Daniel Susanto, “Menggumuli Teologi Pastoral” 13, no. April (2014): 90.

²⁹ Yosep Pranadi, “Kematian Dan Kehidupan Abadi : Sebuah Eksplorasi,” *Melintas*, 2018, 250.

³⁰ Alex Jebadu, Penghormatan Kepada, and Roh Orang, “Bukan 2018,” 2018, 223–24.

³¹ Sijabat, “Penggalian Tulang-Belulang : Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara.”

yang di tinggalkan. Tradisi yang masih terus berkembang hingga saat ini di era 5.0 yang diman tercatat di dalam Kompas.com bahwa sebagian besar penduduk Indonesia di angka usia 16-64 tahun telah menggunakan telepon genggam, laptop/PC, tablet, *smart-watch* dan sebagainya alat-alat elektronik sebagai alat komunikasi yang memiliki peringkat penggunaan tertas yang mencapai angka 98,3 %. Fakta ini dapat menjadi suatu tantangan serta peluang yang dapat dilakukan oleh gereja sejati yang missioner dalam melakukan misikontektual terhadap ritus *mangokal holi*.

Sebagai suatu tantangan yang akan dihadapi oleh gereja dalam mengkontektualkan budaya ritus *mangokal holi* di tengah-tengah era 5.0 dimana gereja saat ini di perhadapkan dengan adanya suatu keharusan yang di lakukan dalam merancang inovasi yang baru dalam melakukan pengkontektualan misi terhadap budaya dari misi yang berbasis *on site* menuju kepada *digital mission*, yang mengharuskan para missionaris dapat menguasai dengan baik dalam mengakses internet sehingga memiliki kemampuan dalam merancang suatu inovasi dan kreativitas misi gereja dalam mengkontektualkan terhadap budaya dengan memanfaatkan *IoT (Internet of Things)* dan layanan virtual lainnya. Dalam hal ini juga gereja tidak hanya sekedar dituntut untuk memiliki ketersediaan internet, tetapi gereja juga harus memiliki sumber daya manusia yang mumpuni³² untuk melakukan rancangan program misi digital serta dapat mempergunakan media sosial yang berbasis teknologi digital sebagai suatu sarana dalam melakukan penginjilan terhadap Suku Batak Toba yang di kontekstualisasikan dengan ritus *mangokal holi*.

Selain adanya tantangan yang di perhadapkan kepada gereja dan missioner saat ini, dalam era Society 5.0 terdapat pula peluang yang cukup besar atau dapat dipahami sebagai kesempatan emas dalam pelaksanaan gereja yang missioner. Dengan adanya kesiapan masyarakat Indonesia dalam menggunakan layanan teknologi digital dapat membuka peluang yang besar bagi pemberitaan Injil di teriman dengan baik. Selaras dengan hal tersebut dimana Indonesia saat ini menduduki era bonus demografis³³. Yaitu penduduk Indonesia yang di dominasi oleh usia-usia produktif pada 16-64 tahun yang dapat membuka peluang cukup besar bagi missionaris dalam menjembatani Injil kepada masyarakat Batak Toba melalui media sosial dan teknologi yang saat ini dengan pesat di tawarkan.

SIMPULAN

Dari identitas kekritenan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kedudukan leluhur menjadi jelas untuk di pahami dan di mengerti. Leluhur bukan lah suatu pusat penyembuhan atau menjadi tempat meminta sesuatu berkat tetapi adalah suatu penghormatan yang di lakukan terhadap leluhur. Ritus *Mangongkal holi* juga adalah bentuk suatu penghormatan yang di lakukan terhadap leluhur, hanya saja masyarakat Batak Toba yang salah dalam melakukan pemaknaan dalam ritus dengan melakukan pemujaan dan doa terhadap leluhur. Dalam bentuk relevansinya mendapatkan makna suatu pemikiran mengenai "Teologi Penghormatan" sebagai bentuk berteologi yang benar bagi gereja dalam sikap bertolak dalam masyarakat. Penghormatan yang seharusnya di lakukan kesristenan adalah melakukan penghormatan kepada orang Tua yang masih hidup sebagai bukti menunjukkan budi yang baik kepada orang tua dan tidak melakukan suatu bakti kepada orang telah meninggal dunia kecuali dengan cara menguburkannya dengan layak. Bakti atau penghormatan yang di lakukan kepada leluhur di wujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik, kesatuan, kerukunan, dan mengenang keberadaan dan jasa para leluhur yang telah meninggal dunia.

³² Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 1-7, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.210>.

³³ Christianto et al., "Merefleksikan 'Imago Dei' Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0," *Temisien* 2, no. 1 (2022): 1-11.

Melalui tulisan ini penulis ingin buat ini sebagai rencana pastoral yang baik bagi Kekristenan dan gereja-gereja yang ada, baik gereja local maupun gereja-gereja yang ada di dunia yang meghadap tantangan yang serupa mengenai penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Dengan cara memebrikan pemahaman dasar mengenai teologi kematiam, karena dari observasi gereja-gereja belum memeberikan pengajaran yang baik dan mendalam mengenai teologi kematian sehingga para jemaat belum memiliki wawasan dan peamahan an yang jelas. Dan peranan gereja seharusnya memberikan peluang dan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam ritus setelah melakukan pengajaran dan pemahanan yang tepat sebagi bentuk kecinntaan yang di lakukan kepada budaya local tanpa kehilangan identitas kekristenan. Jika memang memiliki kesempatan gereja dapat mendorong jemaat untuk berdialog dengan masyarakat untuk melakukan pemahan mengenai budaya local dan menambah wawasan bukan untuk mengkristenisasikan masyarakat yang ada. Tujuan dalam berdialog bukan untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah tetapi agarmasyarakat yang ada bisa saling menghargai satu dengan yang lain tanpa melihat adanya prespektif, keyakinan, dan pemahaman yang berbeda.

Gereja berperan penting dalam memberikan pemahaman terhadap realitas sosial yang ada, berupa pengajaran yang tepat atau melakukan pendalaman Alkitab. Tujuannya agar setiap jemaat yang ada tidak menggunakan pemahaman yang salah mengikuti arus sosiologi dan antropologi budaya tanpa memahami dan menadalami iman Kristen dengan bai, sehinga setiap jemaat tidka menuju kepada sinkritisme. Melainkan gereja memberikan pandangan yang benar mengenai symbol-simbol kebudayaan yang di lakukan dalam ritus. Gereja bukan anti kepada symbol-simbol pemahaman mengenai budaya dan juga tidak membawa budaya asing kedalam gereja sehingga gereja menjadi eksklusif terhadap lingkunagn sekitarnya. Gereja harus memberikan pemahaman yang baik mengenai pemaknaan symbol-simbol dalm nilai-nilai kekristenan. Gereja harus menjadi partner yang baik dalam berdialog dengan bijak terhadap budaya local.

Gereja berdialog agar budaya yang di percayai oleh masyarakat suku Batak Toba. Tambak yang di maknai sebagai symbol kehidupan manusia yang di mana ketinggian dari tugu leluhur yang di bangun. Semakin tinggi tugu leluhur yang di bangun semakin dekat dengan Allah yang kehidupannnya semakin meningkat. Peningkatan kepada Allah, iman kepercayaan, ketaatan, dan berkat-berkat lainnya. Tingakt tertinggi kehidupan manusia adalah hidup serupa dengan Kristus. Doa yang di naikan dalam *Ritus Mangongkal holi* bukan menjadi penghalang bagi kekristenan untuk bersahabat dan menghargai kebudayaan yang ada. Justru dari adanya hal ini iman kepercayaan orang Kristen smekain kuat lagi karena orang percaya tidak perlu berdoa kepada Allah melalui orang yang sudah meninggal dunia. Orang Peraya berdoa langsung kepada Allah memohon berkat. Orang Kristen harus bisa bena-benar menjadia orang Batak sekaligus sungguh-sungguh menjadi orang percaya yang taat kepada kebenaran terlihat dalam kehidupannya yang beanar yang dapat juga bersahabat dengan budaya Lokal.

Dalam melakukan pengkotektualisasian budaya *Mangokal holi* terhadap suku Batak Toba di era 5.0 secara aktualisasi yang menuntut suatu inovasi yang baru yang di mana dalam menjalankan misi yang berbasis *on site* menjadi *digital Mission*, yang mengharuskan gereja missionaris memiliki serta menguasai akses internet yang memadai serta memiliki kemampuan dalam merancang suatu strategi dalam menjembatani Injil kedalam ritus *mangokal holi* m menggunakan kecanggihian teknologi yang di tawarkan di era Society 5.0 saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan. "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>.
- Christianto, Matouosa Tafonao, Joseph Yahuda, Rikky Nelson, and Maria Patricia Tjasmadi. "Merefleksikan 'Imago Dei' Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0." *Temisien* 2, no. 1 (2022): 199–209.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–25. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.210>.
- Hutagaol, Firman Oktavianus, and Iky Sumarhita P. Prayitno. "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 84. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–53. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.
- Jebadu, Alex, Penghormatan Kepada, and Roh Orang. "Bukan 2018," 2018.
- Lubis, Muhammad Novriansyah, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu. "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi." *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>.
- M. Silalahi, Charles David, Robert Sibarani, and Eddy Setia. "Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition." *KnE Social Sciences*, 2019. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4840>.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294–305. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.76>.
- Pranadi, Yosep. "Kematian Dan Kehidupan Abadi : Sebuah Eksplorasi." *Melintas*, 2018, 248–71.
- Purba, Josua Krismanto, Servina Halawa, Sri Dinanta, Beru Ginting, Universitas Prima Indonesia, and Naskah Drama. "Transformasi Tradisi Lisan ' Mangokkal Holi ' Sebagai Naskah Drama," 2020, 108–21.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–32. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- S, Defri, and Balai Arkeologi Medan Imatupang. "Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak," 2006.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–71. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Sijabat, Marojahan S. "Penggalian Tulang-Belulang : Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 67–86. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.103>.
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral" 13, no. April (2014): 77–107.

- Tobing, Suzen HR. "Mangokal Holi Dan Relasi Kuasa Apparatus Adat Dan Agama." *Jurnal Budaya* 52, no. 1 (2019): 1-5.
- Udayana, Universitas. "Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak, Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatra Utara." *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2020, 1-7.
- "Upacara Mangokal Holi, Lembaga Perbato, Peran." 4, no. 2 (2017): 1-13.
Utara, Universitas Sumatera. "Universitas Sumatera Utara," 2017.
- Warjianto, Ayub, and Fibry Jati Nugroho. "TEOLOGI PENGHORMATAN : Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan Selama Lebih Dari 400 Tahun , Bahkan Sebelum Agama Masuk Ke." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 147-67.